



**Strategi Pemulihan dan Penguatan Bahasa Ibu:  
Studi Kasus pada Perubahan Penggunaan Bahasa Bali di Masyarakat Bali**

**I Kadek Widiyantana**

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Email :

[ikadekwidiyantana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:ikadekwidiyantana@uhnsugriwa.ac.id)

---

**Info Artikel**

*Diterima : 19 Maret 2024*

*Direvisi : 15 April 2024*

*Diterbitkan : 30 April 2024*

*Keywords:*

**Strengthening, Balinese,  
Mother Tongue**

---

**Abstract**

Balinese, as the mother tongue of the Balinese people, faces challenges in its survival. Although the number of Balinese speakers is still relatively large, there is an alarming shift among the younger generation in the use of this language. This phenomenon creates the need for more serious efforts to strengthen the position of the Balinese language, especially in the family environment and early education. The method used in this research is a qualitative descriptive approach, with data collection carried out through a literature review. Analysis shows that Balinese is included in the category of endangered languages according to language typology by Michel Krauss. The use of Balinese as the language of instruction in initial education at school level is also an important focus. However, national policies and globalization pressures often lead to a decline in the use of regional languages in schools. The importance of using the mother tongue in education, especially at the initial level, has been supported by international organizations such as UNESCO. Efforts to strengthen the Balinese language can be carried out through several strategies, including strengthening the use of the Balinese language in the family environment, using Balinese as the language of instruction in schools at the educational level beginning, holding family-level Balinese language competitions, and reviving the "Dina Mabasa Bali" program as part of a policy that strengthens the habit of using the Balinese language. Through these steps, it is hoped that the existence of the Balinese language as the mother tongue of the Balinese people can be maintained and strengthened.

---

**I. Pendahuluan**

Bahasa Bali merupakan bahasa Ibu masyarakat Bali yang sampai sekarang masih eksis dipergunakan sebagai bahasa keseharian. Jumlah penutur bahasa Bali juga relatif besar. Menurut SIL (2001) terdapat beberapa bahasa daerah yang diperkirakan jumlah penuturnya cukup banyak bahkan

lebih dari satu juta yaitu bahasa Jawa (75.200.000 penutur), bahasa Sunda (27.000.000 penutur), bahasa Melayu (20.000.000 penutur), bahasa Madura (13.694.000 penutur), bahasa Minangkabau (6.500.000 penutur), Batak (5.150.000 penutur), bahasa Bugis (4.000.000 penutur), bahasa Bali (3.800.000 penutur), bahasa Aceh (3.000.000 penutur), bahasa Sasak (2.100.000 penutur), bahasa Makasar (1.600.000 penutur), bahasa Lampung (1.500.000 penutur) dan bahasa Rejang (1.000.000 penutur) (Tondo, 2009).

Jika melihat dari jumlah penutur bahasa Bali yang relatif masih besar, tentu menandakan bahwa bahasa Bali masih relatif aman. Namun yang menjadi permasalahan adalah keberadaan bahasa Bali pada generasi milenial ke bawah. Bahasa Bali sebagai bahasa Ibu masyarakat Bali dipandang mengalami pergeseran. Hal ini terlihat dari fenomena di lapangan yang mengindikasikan bahwa bahasa Bali sebagian besar tidak lagi dikenalkan sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Bali. Padahal seharusnya, hakikat bahasa Ibu tentu harus diperkenalkan sebagai bahasa pertama. Hal ini menjadi penting untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya penguatan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu dan harus dikenalkan pertama pada anak-anak di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi garda terdepan di dalam menanamkan bahasa Ibu. Orang tua memiliki peran sangat penting dalam pelestarian bahasa ibu. Orang tua diharapkan konsisten menggunakan bahasa Bali ketika di rumah, sehingga memberikan kesempatan anak-anak untuk terbiasa dengan bahasa daerah. Begitu pula halnya pelibatan anak dalam acara adat di Bali secara tidak langsung juga merupakan upaya membiasakan anak-anak terhadap bahasa Bali karena acara adat di Bali tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa Bali.

Perkembangan arus globalisasi yang terjadi beberapa tahun belakangan ini, muncul kekhawatiran bahasa Bali semakin ditinggalkan oleh penuturnya utamanya terlihat dari gejala pergeseran bahasa Bali sebagai bahasa Ibu. Pemerolehan bahasa pertama anak-anak di Bali sebagian besar telah bergeser, bahasa Bali tidak sepenuhnya menjadi bahasa pertama yang diperkenalkan orang tua kepada anak-anaknya, yang awalnya terjadi pada wilayah perkotaan dengan kultur masyarakatnya yang heterogen, dan kini juga telah masuk ke wilayah pedesaan. Hal ini tidak saja terjadi pada keluarga muda, namun keluarga yang orang tuanya secara umur relatif tua dan berpendidikan juga demikian adanya. Sikap bahasa yang positif dari masyarakat Bali terhadap bahasa Bali sebagai bahasa Ibu cenderung mengalami penurunan.

Oleh karena adanya kekhawatiran tersebut, penulis beranggapan bahwa Pengarusutamaan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu menjadi program penting yang patut diupayakan. Permasalahan bahasa Bali yang semestinya menjadi bahasa pertama yang dikenal oleh anak-anak patut mendapat perhatian serius. Bagaimana bahasa Bali benar-benar menjadi bahasa Ibu masyarakat Bali dan bahasa Bali menjadi bahasa pertama yang diperkenalkan oleh orang tua kepada anaknya. Oleh karena adanya indikasi pergeseran bahasa Bali sebagai bahasa Ibu tersebut, banyak hambatan yang dihadapi guru ketika mengajarkan bahasa Bali di sekolah. Dalam beberapa kasus, minat siswa terhadap bahasa Bali sangat kurang serta memandang sebelah mata akan pentingnya bahasa daerah utamanya bahasa Bali. Begitu pula diluar lingkungan sekolah, bahasa Bali tidak banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Kurikulum di sekolah juga tidak memberikan cukup ruang pada penekanan bahasa daerah. Oleh karena, penting sekali dibangun sinergisitas antara pihak sekolah, komunitas, dan pemerintah dalam penguatan bahasa daerah.

Bahasa Bali yang pada jaman dahulu dipergunakan sebagai bahasa pengantar pada tingkat pendidikan awal, juga cenderung mengalami pergeseran, dan di Bali sendiri pada era sekarang cenderung menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada tingkat pendidikan awal. Metode pengajaran bahasa Bali tidak lagi perlakuannya seperti sebuah pengajaran bahasa Ibu yang seharusnya telah mendarah daging pada peserta didik, namun seolah-olah bahasa Bali menjadi bahasa asing di ruang kelas, apalagi ragam bahasa Bali alus. Fenomena ini mesti menjadi perhatian serius semua pihak, untuk menjaga keberlangsungan bahasa Bali secara utuh.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah usaha yang bisa dilakukan sebagai bagian dari perencanaan bahasa guna menguatkan kedudukan bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali. Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain mendeskripsikan pergeseran dalam penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pertama masyarakat Bali serta upaya yang bisa dilakukan guna memperkuat kedudukan bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali yang menjadi bagian dari perencanaan bahasa.

## II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang dalam hal ini berkaitan dengan perencanaan bahasa. Menurut Haugen dalam (A.S, 2015) seorang akademikus yang pertama kali memperkenalkan istilah *language planning* dalam perencanaan bahasa, memberikan definisi bahwa perencanaan bahasa adalah evaluasi dari perubahan bahasa. Perencanaan itu tidak semata-mata meramalkan masa depan berdasarkan apa yang diketahui pada masa lampau, tetapi perencanaan tersebut merupakan usaha yang terarah untuk memengaruhi masa depan suatu bahasa.

Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data tinjauan pustaka. Metode ini umumnya melibatkan analisis terhadap teks-teks yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan riset, dan dokumen-dokumen lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan terkini, tren, dan temuan penelitian sebelumnya serta untuk menyusun argumen atau mendukung suatu posisi. Sebagai sebuah studi literatur, penulis berusaha mengeksplorasi topik tertentu dengan mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis literatur atau sumber-sumber yang relevan. Penulis mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan.

## III. Pembahasan

Jika merujuk pada tipologi bahasa di dunia berdasarkan pendapat Michel Krauss, bahasa Bali ada kemungkinan masuk pada kategori *endangered*, yaitu bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari oleh anak-anak namun akan ditinggalkan pada abad yang akan datang. Michel Krauss dalam (Ibrahim, 2011) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi: (1) bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), (2) bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), dan (3) bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*). Bahasa-bahasa yang dikategorikan *moribund*, menurut Krauss, adalah bahasa yang tidak lagi digunakan dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak sebagai bahasa ibunya (*mother tongue, mother language*); bahasa-bahasa yang *endangered*, adalah bahasa-bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak, akan ditinggalkan anak-anak pada abad akan datang; sedangkan bahasa-bahasa yang *safe*, adalah bahasa-bahasa yang mendapat sokongan kuat dari pemerintah dan memiliki sejumlah besar penutur.

Masyarakat Indonesia hampir seluruhnya berada di lingkungan kebahasaan yang bi/multilingual. Lingkungan bilingual itu, justru telah hidup di dalam dirinya karena, selain bahasa daerah, mereka umumnya telah menguasai bahasa Indonesia (Dhanawaty, 2016). Seperti halnya yang terjadi pada bahasa Bali sebagai bahasa Ibu masyarakat Bali. Untuk menjaga kelestarian bahasa Bali di masa yang akan datang, diperlukan program-program yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Bali dengan pembiasaan berbahasa Bali terutama di lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga.

Jika merujuk pada usaha-usaha yang telah dilakukan di Bali dalam rangka pelestarian bahasa Bali, tentu hal ini telah diusahakan dengan beragam program dan kebijakan, seperti misalnya peraturan gubernur nomor 80 tahun 2018 tentang Pelindungan Dan Penggunaan Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali dan juga peraturan daerah nomor 1 tahun 2018 Tentang Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali. Hal ini tentu menjadi payung hukum dalam upaya pelindungan dan pelestarian bahasa Bali. Begitu pula pada ranah formal di lingkungan sekolah, bahasa

Bali menjadi muatan lokal wajib dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Namun di tengah beragam upaya tersebut, perlu direncanakan usaha lain yang dipandang mampu lebih mengaktifkan usaha dalam memperkuat keberadaan bahasa Bali.

### **1. Penguatan Bahasa Bali pada Lingkungan Keluarga**

Penelitian Grimes dalam (Ibrahim, 2011) mengatakan bahwa para ahli bahasa yang mencurahkan perhatiannya pada (gejala) kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa-bahasa di negara-negara berkembang berkesimpulan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi. Namun, kenyataan yang ada ialah pemakaian bahasa daerah telah terkontaminasi oleh pemakaian unsur-unsur bahasa Indonesia dan mengalami pergeseran (Yati, 2015). Hal ini pula sudah dirasakan menimpa bahasa Bali yang merupakan bahasa Ibu masyarakat Bali. Anak-anak dalam rentan tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu mereka. Oleh karenanya diperlukan strategi-strategi khusus dalam upaya mengutamakan penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu masyarakat Bali. Berkaitan dengan bahasa Ibu tentu yang menjadi fokus utama adalah pada lingkungan keluarga, karena keluarga yang membangun bahasa ibu anak-anak. Peran orang tua menjadi sangat vital. Motivasi dan intervensi orang tua dalam pengembangan bahasa anak akan mempermudah dan mempercepat perkembangan bahasa anak melalui pembinaan bahasa yang dilakukan oleh orang tua secara terarah, terencana dan berkesinambungan (Mainizar, 2013).

Lingkungan keluarga sangat mendukung perkembangan bahasa anak, apalagi di dalam keluarga tersebut terjalin komunikasi yang aktif di antara sesama anggota keluarga. Komunikasi yang aktif menimbulkan hubungan yang erat dan hangat sesamanya. Suasana yang hangat dan mesra menjadi wadah yang sangat baik bagi tumbuh kembang anak, apalagi perkembangan bahasa si anak, terutama bahasa sosial. Karena anak dapat mengamati percakapan dan dialog antara anggota keluarganya. Secara tidak langsung akan menambah perbendaharaan kata-kata mereka (Mainizar, 2013).

Penguatan bahasa Bali pada ranah keluarga menjadi hal penting, karena bahasa Ibu tentu diperoleh pada lingkungan keluarga. Bagaimana masyarakat Bali sadar akan pentingnya mengajarkan bahasa Ibu kepada anak-anaknya di rumah. Bahasa Bali agar benar-benar menjadi bahasa pertama anak-anak mereka dan dipergunakan sebagai bahasa keseharian di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan tempat tinggal. Dalam upaya tersebut, diperlukan edukasi kepada masyarakat Bali agar sadar akan pentingnya penanaman bahasa Ibu di ranah keluarga. Selain upaya tersebut, pemberdayaan Penyuluh Bahasa Bali dibawah naungan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sangat potensial untuk diberdayakan guna mencapai tujuan tersebut. Pengoptimalan program keluarga binaan yang merupakan salah satu program Penyuluh Bahasa Bali, agar lebih dioptimalkan. Penyuluh Bahasa Bali melalui program keluarga binaan potensial untuk masuk ke lingkungan keluarga di dalam memberikan pemahaman akan pentingnya penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pertama anak-anak. Jika program ini dioptimalkan, tentu akan berimplikasi positif pada keberlanjutan bahasa Bali di lingkungan keluarga. Penyuluh bahasa Bali yang berinteraksi dengan masyarakat yang ditempatkan pada masing-masing desa, tentu sangat potensial untuk memberikan pembinaan di lingkungan keluarga. Penyuluh bahasa Bali mesti mengoptimalkan program-program yang telah dirancang, terutama pada program Keluarga Binaan. Bagaimana memberikan pemahaman akan pentingnya bahasa Bali sebagai bahasa Ibu kepada Keluarga Binaan karena tonggak utama dalam pelestarian bahasa ibu adalah di lingkungan keluarga. Ketika bahasa ibu sudah semakin ditinggalkan, tentu akan berdampak semakin ditinggalkannya warisan pengetahuan leluhur yang adiluhung. Penguatan bahasa ibu dalam keluarga sangat penting pada perkembangan bahasa dan identitas anak-anak. Dengan demikian anak-anak akan memperoleh pemahaman tentang budaya, tradisi dan nilai keluarga dan nilai kedaerahan yang dimiliki. Bahasa ibu juga merupakan fondasi bagi kemampuan berkomunikasi anak-anak sehingga membantu mereka di dalam berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, termasuk di luar lingkungan keluarga. Hal ini secara tidak langsung akan memperkuat ikatan emosional antara anak-anak dengan anggota keluarga. Di sisi lain, penguasaan terhadap bahasa ibu juga

merupakan wujud pemeliharaan warisan budaya. Bahasa ibu menjadi jembatan sekaligus kendaraan utama di dalam menyelami pengetahuan-pengetahuan tradisi maupun budaya. Kemampuan multibahasa anak-anak juga akan semakin berkembang dengan penguasaan bahasa ibu yang baik.

Penguatan bahasa daerah di keluarga dianggap penting dibandingkan dengan upaya di sekolah atau tempat lain dengan alasan antara lain karena keluarga merupakan cerminan Identitas dan sebagai sarana Kehangatan Keluarga. Bahasa daerah sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas dan keintiman dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana bahasa daerah digunakan akan merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka dan merasa diterima di dalam keluarga. Bahasa daerah membawa bersamaan dengan kekayaan budaya yang unik, seperti tradisi, cerita rakyat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut. Melestarikan bahasa daerah di keluarga memungkinkan generasi muda untuk terlibat dalam pertukaran budaya yang kaya dengan generasi sebelumnya. Pada lingkungan keluarga merupakan tempat Pembelajaran Alami. Anak-anak cenderung lebih mudah dan efektif belajar bahasa melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Bahasa yang dipelajari di rumah akan lebih menjiwai dan bermakna daripada yang diajarkan di lingkungan formal seperti sekolah. Selain itu, usaha ini merupakan salah satu upaya pembangunan dasar yang kuat. Penguatan bahasa di keluarga memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman bahasa tersebut. Ketika anak-anak memahami dan menguasai bahasa daerah di rumah, mereka akan lebih siap untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut di lingkungan lain, seperti sekolah atau masyarakat luas. Upaya penguatan bahasa Bali di lingkungan keluarga sekaligus sebagai wujud penghargaan terhadap warisan budaya. Memelihara dan menggunakan bahasa daerah di keluarga adalah cara untuk menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ini juga memperkuat rasa kebanggaan akan identitas budaya mereka.

## **2. Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bahasa Pengantar Jenjang Pendidikan Awal**

Hasil penelitian Internasional menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Ibu memberikan kontribusi yang positif terhadap pencapaian target atau hasil belajar siswa, terutama di kelas awal. Bahasa ibu dinilai memiliki peran sangat penting untuk menjamin inklusifitas dalam pembelajaran dan pendidikan, serta bisa menjadi alat untuk menjembatani proses pengajaran guru terhadap anak melalui pembelajaran langsung. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Organisasi Internasional PBB yang bergerak dibidang pendidikan atau yang lebih dikenal dengan UNESCO di berbagai negara, dianjurkan agar Bahasa Ibu digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terutama dikelas awal. Himbauan UNESCO ini sangatlah beralasan, sebab siswa kelas awal pasti akan mudah berkomunikasi dan memahami pelajaran bilamana materi disampaikan dengan menggunakan bahasa ibunya. Meskipun pada praktiknya memang tak semudah membayangkan. Terlebih dalam keberagaman budaya Indonesia yang sangat majemuk (E Harun, 2021).

Pergeseran dari penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah rendah merupakan fenomena yang terjadi di banyak negara, terutama di negara-negara yang memiliki banyak ragam bahasa daerah dan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong penggunaan bahasa resmi nasional sebagai bahasa pengantar di sekolah. Beberapa alasan utama mengapa bahasa daerah tidak lagi menjadi bahasa pengantar di sekolah rendah antara lain:

1. Kebijakan Pendidikan Nasional: Banyak negara menerapkan kebijakan pendidikan yang menetapkan bahasa resmi nasional sebagai bahasa pengantar di sekolah. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keseragaman dalam sistem pendidikan nasional, mempermudah proses pengajaran dan pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam bahasa nasional yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.
2. Peningkatan Mobilitas dan Globalisasi: Dalam era globalisasi, pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional menjadi semakin penting. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah mungkin dianggap kurang relevan untuk

menyiapkan siswa menghadapi tantangan global. Bahasa nasional atau bahasa internasional seperti Bahasa Inggris lebih sering diutamakan untuk mempersiapkan siswa dalam kompetisi global.

3. Tekanan Modernisasi: Proses modernisasi dan urbanisasi sering kali menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah di lingkungan pendidikan. Orang tua dan masyarakat umumnya lebih cenderung mendukung penggunaan bahasa nasional atau bahasa internasional dalam pendidikan, menganggapnya sebagai kunci kesuksesan di dunia modern.
4. Pentingnya Akses ke Pendidikan yang Berkualitas: Beberapa masyarakat percaya bahwa penggunaan bahasa nasional atau bahasa internasional dalam pendidikan dapat meningkatkan akses siswa terhadap pendidikan yang berkualitas. Hal ini terkait dengan kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar mungkin membatasi akses siswa terhadap literatur, sumber daya pendidikan, dan kesempatan pendidikan yang lebih luas.

Meskipun bahasa daerah tidak lagi menjadi bahasa pengantar di sekolah rendah, penting untuk tetap memperkuat dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian penting dari warisan budaya suatu bangsa. Inisiatif-inisiatif seperti program hari berbahasa daerah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelajaran tambahan bahasa daerah dapat membantu memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Pada sebagian masyarakat, faktor pendidikan formal juga menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk menggunakan bahasa Indonesia. Mulai TK, guru-guru sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Itulah sebabnya para orang tua mempersiapkan anak mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Padahal, dalam UU Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 33, tentang bahasa pengantar disebutkan bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia (ayat 1); namun, bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu (ayat 2). Pada jenjang TK sampai kelas III SD misalnya guru bisa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sebagai upaya penyelamatan bahasa daerah. Dalam hal ini, diperlukan inovasi dan kreativitas para tenaga pengajar dalam mengkolaborasikan antara penggunaan bahasa Nasional dengan bahasa daerah, yang secara tidak langsung ikut serta menjaga kelestarian bahasa daerah.

Kondisi di lapangan pada era sekarang ini, memang sangat sulit mengimplementasikannya, karena pada proses pembelajaran tentu tidak bisa lepas dari kurikulum nasional yang tentunya menggunakan bahasa Nasional. Hal ini bisa diatasi dengan peraturan yang bersifat lokal, baik melalui peraturan daerah, surat edaran, maupun melalui peraturan gubernur yang menekankan agar bahasa Ibu dihimbau sebagai bahasa pengantar pendidikan pada jenjang pendidikan awal. Kenapa sebatas himbauan, tentu karena peraturan tersebut tidak mungkin bisa diberlakukan di semua sekolah, utamanya sekolah swasta yang peserta didiknya sebagian besar bukan masyarakat asli Bali.

Memasukkan bahasa daerah ke dalam pembelajaran formal merupakan langkah yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal dan membangun rasa identitas para peserta didik. Langkah yang bisa diambil antara lain dengan pengembangan kurikulum. Bagaimana buku teks, modul dan bahan ajar lainnya menampilkan konten-konten kedaerahan, termasuk pengenalan kata, frasa, atau cerita dalam bahasa daerah. Penanaman pendidikan karakter melalui cerita-cerita rakyat yang menjadi warisan daerah. Selain itu, diperlukan pelatihan guru yang dipimpin oleh para ahli bahasa daerah sehingga mampu mengkemas pembelajaran yang menarik.

Bahasa Bali di sebagian besar wilayah di Bali, tidak lagi mempergunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar pada tingkat pendidikan awal, baik PAUD maupun sekolah dasar. Sekolah lebih cenderung mempergunakan bahasa nasional, sehingga pengajaran bahasa Bali di ruang kelas pada era sekarang, seolah-olah sebuah pengajaran bahasa asing di mata peserta didik. Metode



pengajarannyapun menggunakan metode pengajaran pada bahasa asing. Oleh karenanya, penguatan penanaman bahasa Ibu pada tingkat pendidikan awal menjadi perhatian penting, untuk menjaga eksistensi bahasa Bali sebagai bahasa Ibu masyarakat Bali. Jika tidak demikian, bahasa Bali memiliki potensi untuk ditinggalkan maupun digantikan oleh bahasa yang lebih dominan pemakaiannya. Oleh karenanya, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sangatlah membantu guru dan peserta didik di daerah mayoritas yang menggunakan bahasa local atau bahasa Ibu dalam memahami materi pembelajaran (E Harun, 2021)

Sikap bahasa positif masyarakat Bali terhadap bahasa Bali mesti ditumbuhkan, karena bahasa Bali adalah penciri ataupun identitas masyarakat Bali. Kesan bahasa daerah tidak berguna perlu dihilangkan dengan usaha meyakinkan bahwa bahasa itu bukan sekadar sarana komunikasi bagi masyarakat, melainkan juga identitas diri dan identitas itu sangat diperlukan dalam pergaulan nasional dan global. Begitu pula, kesan bahasa daerah menghalangi kemajuan dapat dihilangkan dengan mensosialisasikan bahwa orang-orang yang maju yang ada sekarang adalah orang-orang yang mempunyai karakter budaya dan sosial. Tamatan pendidikan maupun sastra Bali mampu diterima di dunia Internasional, melalui penelitian-penelitian pernaskahan, bahkan lontar-lontar di Bali banyak dilirik oleh orang asing untuk diteliti. Sebuah kebanggaan menjadi masyarakat Bali yang memiliki bahasa, aksara, dan lengkap dengan aksara Bali.

### **3. Lomba Berbahasa Bali Tingkat Keluarga**

Bulan Bahasa Bali merupakan bentuk implementasi dari Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali serta Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Bulan Pebruari merupakan bulan yang oleh Pemerintah Provinsi Bali ditetapkan sebagai Bulan Bahasa Bali.

Berkaitan dengan kegiatan bulan bahasa Bali, program lomba yang ada diharapkan bisa ditambahkan dengan kegiatan lomba yang berimplikasi pada peningkatan kemampuan berbahasa Bali pada lingkungan keluarga. Jika merujuk pada kegiatan lomba pada Bulan Bahasa Bali yang diselenggarakan setiap bulan Pebruari, para peserta lebih cenderung menghafal, misalnya saja lomba masatua Bali. Orientasi peserta adalah memenangkan lomba dan mendapatkan hadiah, dan satu cenderung hanya hafalan dan tidak diimplementasikan pada kehidupannya sehari-hari. Begitu pula lomba membaca aksara Bali, menulis aksara Bali dan lomba lainnya. Lomba yang kiranya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada tingkat keluarga menjadi penting untuk dilaksanakan. Salah satu terobosan lomba yang penting untuk dilaksanakan adalah Lomba Berbahasa Bali tingkat Keluarga. Lomba ini bisa dilaksanakan dari tingkat kecamatan melalui perwakilan masing-masing desa, dan pada akhirnya dilombakan pada tingkat provinsi.

Dasar pertimbangan pelaksanaan lomba semacam ini, tentu tidak bisa lepas dari pergeseran bahasa Bali yang tidak sepenuhnya dijadikan bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tua seperti pemaparan sebelumnya. Hal tersebut menandakan bahwa penanaman bahasa Bali di lingkungan keluarga masih kurang. Oleh karenanya, pada kegiatan tahunan berupa bulan Bahasa Bali mesti diisikan lomba yang bertujuan untuk menanamkan bahasa Bali pada lingkungan keluarga melalui lomba berbahasa Bali tingkat keluarga, seperti halnya lomba keluarga sukinah di Kementerian Agama. Apalagi pada ragam bahasa alus, yang penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari pada ranah keluarga sudah semakin merosot. Bahasa Bali ragam alus pada generasi muda tampaknya juga mengalami pergeseran yang mengarah pada kemunduran karena dalam tuturan cukup marak tergantikan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Bali dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi. Menyikapi penurunan eksistensi bahasa Bali, masyarakat etnis Bali perlu semakin menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Bali dengan menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam ranah keluarga, semakin memahami pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah

dan bagian dari kebudayaan Bali (P.Sosiawan, I.N. Martha, 2021). Masyarakat dituntut agar semakin menyadari akan pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerahnya sebagai identitas kedaerahan yang adi luhung. Apalagi bahasa Bali terdapat tingkat-tingkatan berbahasa yang dikenal dengan Anggah-Ungguhing bahasa Bali yang sangat sarat akan nilai pendidikan karakter.

#### 4. Hidupkan kembali "Dina Mabasa Bali"

Jika melihat rekam digital yang ada, hari berbahasa Bali, atau dikenal dengan *Dina Mabasa Bali*, sangat masif didengungkan dan diberitakan pada tahun 2016 sampai tahun 2018-an. Namun program tersebut kiranya di tahun 2023 ini, seolah-olah sudah hilang ditelan bumi. Pemerintah Provinsi Bali, Pemerintah Kab. Badung juga pernah memberlakukannya dalam sidang paripurna, sehingga ketika ada pemberitaan rapat dewan berbahasa Bali sangat menarik perhatian banyak kalangan di waktu itu. Begitu pula halnya dengan *Dina Mabasa Bali* di sekolah, dan sempat ada beberapa surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah kab/kota sebagai tindak lanjut dari Pergub yang dikeluarkan oleh Gubernur Bali tentang pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali. Program ini sesungguhnya sangat baik dilaksanakan pada lingkungan formal, karena melalui aturan tersebut, orang akan dipaksa dan dibiasakan untuk menggunakan bahasa Bali. Hal ini sejalan dengan salah satu hakekat pembelajaran bahasa yaitu melalui pembiasaan.

Pada dasarnya, pengajaran bahasa salah satunya adalah pembiasaan, bagaimana penanaman proses pembiasaan ini terbangun salah satunya dengan regulasi yang memaksa seseorang untuk terbiasa yang dalam hal ini pembiasaan berbahasa Bali. Setidaknya dengan diwajibkan dan dibiasakan menggunakan bahasa Bali di lingkungan formal, masyarakat Bali termasuk para siswa sekolah akan dipaksa untuk menggunakan bahasa Bali, walaupun hanya pada hari-hari tertentu saja. Pembiasaan penggunaan bahasa Bali para ranah formal memang sedikit perlu dipaksakan, apalagi di tengah masyarakat bilingual bahkan multi lingual. Program hari berbahasa daerah memiliki beberapa kepentingan yang signifikan. Melalui program tersebut, sebagai upaya melestarikan dan memperkaya budaya lokal. Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu daerah. Melalui program Dina Mabasa Bali, masyarakat dapat memperkuat dan melestarikan budaya lokal mereka, termasuk bahasa, tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya lainnya. Meningkatkan Kesadaran akan Keanekaragaman Budaya. Program Dina Mabasa Bali membantu meningkatkan kesadaran akan keanekaragaman budaya di dalam masyarakat. Hal ini memperkuat rasa bangga akan warisan budaya yang dimiliki serta memupuk rasa hormat terhadap budaya-budaya lain yang ada di sekitar mereka. Selain itu, merupakan upaya mendukung Kebinekaan dan Toleransi. Dengan memperingati hari berbahasa daerah, masyarakat diajak untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya yang ada di dalam negeri. Ini merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman dan memperkuat rasa toleransi di antara masyarakat. Program ini menjadi salah satu upaya dalam peningkatan Pemahaman Bahasa dan Kesusastraan Daerah: Melalui program hari berbahasa daerah, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami dan menghargai bahasa daerah serta kesusastraan daerah yang kaya akan karya-karya sastra dan tradisi lisan. Hal ini membantu dalam pelestarian dan pengembangan bahasa dan kesusastraan daerah. Disamping itu, merupakan upaya penguatan identitas budaya dan jati diri. Bahasa daerah merupakan salah satu elemen utama dalam membentuk identitas budaya suatu komunitas. Program hari berbahasa daerah membantu memperkuat jati diri masyarakat dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan bahasa daerah mereka sendiri.

Hari berbahasa daerah dalam hal ini program Dina Mabasa Bali sekaligus mendorong pendidikan bahasa daerah. Dengan memperingati hari berbahasa daerah, masyarakat dan lembaga pendidikan didorong untuk memberikan perhatian lebih terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa daerah. Ini membantu memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Selain itu, secara tidak langsung sebagai upaya menggalakkan pembangunan ekonomi lokal. Melalui program hari berbahasa daerah, budaya lokal dapat dipromosikan sebagai aset



pariwisata yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan mengembangkan ekonomi lokal. Ini dapat mendorong pengembangan berbagai industri kreatif dan pariwisata berbasis budaya.

Dengan demikian, program hari berbahasa daerah memiliki peran yang penting dalam melestarikan, memperkaya, dan mempromosikan budaya lokal serta bahasa daerah sebagai bagian integral dari warisan budaya bangsa. Diperlukan upaya tegas dari pemerintah provinsi Bali maupun kabupaten/kota di dalam menjalankan program tersebut. Yang terpenting adalah komitmen dan konsistensi penerapan aturan. Penerapan Dina mabasa Bali tidak seharusnya dengan memberikan sanksi. Namun bagaimana menerapkan pendekatan yang efektif. Sanksi tidak efektif karena kemungkinan ada kurangnya pemahaman ataupun kesadaran tentang pentingnya memelihara bahasa daerah. Sanksi tanpa pemahaman yang cukup dalam memicu perlawanan, serta bisa menimbulkan stigma yang negatif. Pendekatan yang lebih baik adalah dengan mempromosikan pemahaman, kesadaran, dan apresiasi terhadap bahasa Bali.

## **5. Program Pengentasan "Buta Aksara"**

Program pengarusutamaan bahasa ibu akan semakin lengkap dengan program pengentasan buta aksara Ibu, dalam hal ini aksara Bali. Kalau selama ini masyarakat di Indonesia khususnya di Bali hanya mengenal program pengentasan buta aksara berupa aksara latin yang diprogramkan oleh pemerintah pusat, kenapa kemudian tidak ada program "pengentasan buta aksara Bali". Menjadi sebuah kebanggaan sebagai warga Bali, memiliki aksara tersendiri. Tidak semua daerah mempunyai aksaranya tersendiri, dan Bali mewarisi bahasa, aksara, dan sastra Bali. Penulis melihat bahwa aksara Balipun semakin hari semakin tergerus oleh aksara latin. Karya sastra yang sebelumnya beraksara Bali, sudah sepenuhnya dialihaksarakan ke aksara latin. Hal ini bukan tidak mungkin akan memberikan pengaruh negatif terhadap kelestarian aksara Bali di tengah masyarakat Bali. Bahasa Bali dengan aksaranya adalah merupakan satu kesatuan, sehingga program ini juga mesti mendapat perhatian serius oleh semua kalangan di Bali.

Pergeseran bahasa sejujurnya diawali oleh pengguna bahasa itu sendiri yang memandang dan meletakkan bahasa itu hanya sebatas alat untuk melakukan komunikasi saja bukan pada paradigma bahasa merupakan bagian dari kebudayaan tingkat tinggi yang perlu dijaga kelestariannya (Setyawan, 2011). Program buta aksara atau literasi aksara adalah penting di semua budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Di daerah Bali, program buta aksara khususnya penting karena aksara Bali adalah salah satu aset budaya yang kaya dan penting bagi identitas dan warisan budaya Bali.

Program buta aksara aksara Bali penting karena sebagai wujud pelestarian budaya. Aksara Bali merupakan bagian integral dari warisan budaya Bali. Program buta aksara membantu dalam pelestarian dan pemeliharaan aksara ini agar tidak punah dan tetap relevan dalam masyarakat Bali modern. Kegiatan ini wujud dari pengembangan identitas. Menkenal aksara Bali membantu memperkuat identitas budaya dan kebanggaan akan budaya Bali di antara generasi muda. Ini memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya Bali. Selain itu mampu sebagai upaya komunikasi budaya karena memahami aksara Bali memungkinkan orang untuk mengakses dan memahami berbagai aspek budaya Bali, termasuk teks-teks klasik, sastra, dan tradisi keagamaan. Program buta aksara aksara Bali membantu meningkatkan tingkat literasi di masyarakat Bali. Ini memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses pengetahuan, informasi, dan peluang pendidikan. Dengan demikian, program buta aksara aksara Bali bukan hanya penting untuk melestarikan budaya dan identitas Bali, tetapi juga untuk mengembangkan potensi masyarakat secara keseluruhan, baik secara sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Oleh karenanya, perlu dilakukan program mengajar aksara Bali untuk masyarakat Bali salah satunya dengan mendayagunakan penyuluh bahasa Bali. Karena sesungguhnya, banyak masyarakat Bali ingin mempelajari aksara Bali maupun bahasa Bali namun selama ini kurang difasilitasi. Diperlukan pembinaan maupun pengajaran aksara Bali untuk kalangan umum yang sifatnya cuma-cuma dengan memberdayakan tenaga penyuluh bahasa Bali.

#### IV. Simpulan

Pergeseran bahasa Bali sebagai bahasa Ibu mesti diantisipasi dengan program-program penguatan bahasa Bali, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, mengingat bahasa Bali tidak lagi sepenuhnya menjadi bahasa pertama yang dikenalkan oleh orang tua. Oleh karena fenomena tersebut, menjadi sebuah kekhawatiran tersendiri pada keberlangsungan bahasa Bali di masa yang akan datang. Salah satu sebab utama kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti berbicara, melainkan karena para orang tua tidak lagi membiasakan penggunaan bahasa ibu di rumah. Selain itu, kepunahan sebuah bahasa juga ditentukan oleh tekanan bahasa mayoritas dalam suatu kawasan masyarakat multilingual. Memilih tidak menggunakan bahasa ibu dan menggunakan sebuah bahasa lain serta tekanan bahasa mayoritas merupakan tiga faktor penting penyebab kepunahan bahasa. Program-program yang sifatnya masif dari lingkungan keluarga sangat penting dilakukan, karena garda terdepan dalam pelestarian bahasa Ibu adalah keluarga. Selain itu, diperlukan aturan yang memaksa masyarakat Bali untuk terbiasa menggunakan bahasa Bali.

#### Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- A.S, K. (2015). PERENCANAAN BAHASA INDONESIA DALAM ERA GLOBALISASI. *Pujanggga*, 1(2), 38–53.
- Dhanawaty, N. M. (2016). *Pengaruh lingkungan terhadap daya hidup bahasa ibu*. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/10482/1/b601dd90797badcac5feaa5e8aded3e0.pdf>
- E Harun, F. (2021). Pentingnya Penguasaan Bahasa Ibu oleh Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa Kelas Awal. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0, November*, 50–55.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 29(1), 35–52. [https://www.google.co.id/search?q=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&rlz=1C1CHWL\\_enID780ID780&oq=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&aqs=c](https://www.google.co.id/search?q=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&rlz=1C1CHWL_enID780ID780&oq=Bahasa+Terancam+Punah%3A+Fakta%2C+Sebab-Musabab%2C+Gejala%2C+dan+Strategi+Perawatannya+Gufran&aqs=c)
- Mainizar, M. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 91. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.516>
- P.Sosiawan, I.N. Martha, I. W. A. (2021). Penggunaan Bahasa Bali pada Keluarga Muda di Kota Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 230–231. [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/695](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695)
- Setyawan, A. (2011). *Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik : Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.16194/j.cnki.31-1059/g4.2011.07.016>
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296.
- Yati, D. (2015). Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015. *MENYELAMATKAN BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA YANG KOMUNIKATIF*, 157–170.